

Eksplorasi Pelanggaran Etika Bisnis dan Dampaknya terhadap Kesejahteraan Psikologis Karyawan : Studi Kasus pada Industri Kreatif

Soffi Assifa Insani¹, Halimah Zahrah², Silva Novianti³, Nida Windatun⁴

Universitas Muhammadiyah Bandung^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: halimahzahrah@umbandung.ac.id

Diterima: 01-07-2025 | Disetujui: 10-07-2025 | Diterbitkan: 12-07-2025

ABSTRACT

This article discusses violations of business ethics at Brandoville Studios, a Jakartabased animation and game development company. The case emerged after reports from former employees of exploitative work practices, verbal and physical abuse, and violations of basic workers' rights. This study aims to analyze the forms of ethical violations committed by the company and their impact on the work environment and basic principles of business ethics. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through analysis of documentation, media reports, and literature studies. The results of the study indicate that Brandoville Studios has violated the basic principles of business ethics, including fairness, integrity, social responsibility, and respect for human rights. These findings indicate that there are still serious challenges in implementing business ethics in the creative industry in Indonesia. Therefore, it is necessary to increase company awareness of the importance of work ethics and stricter supervision from the authorities to prevent exploitation in the workplace.

Keywords : labor exploitation, labor violence, Brandoville Studios, creative industries.

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pelanggaran etika bisnis di Brandoville Studios, sebuah perusahaan pengembang game dan animasi yang berpusat di Jakarta. Kasus tersebut mencuat setelah adanya laporan dari mantan karyawan tentang praktik kerja eksploitatif, kekerasan verbal dan fisik, serta pelanggaran hak-hak dasar pekerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk pelanggaran etika yang dilakukan oleh perusahaan dan dampaknya terhadap lingkungan kerja serta prinsip-prinsip dasar etika bisnis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui analisis dokumentasi, pemberitaan media, dan studi

pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Brandoville Studios telah melanggar prinsip-prinsip dasar etika bisnis, meliputi kewajiban, integritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan serius dalam penerapan etika bisnis di industri kreatif di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kesadaran perusahaan akan pentingnya etika kerja dan pengawasan yang lebih ketat dari pihak berwenang untuk mencegah terjadinya eksploitasi di tempat kerja.

Kata Kunci : *eksploitasi kerja, kekerasan kerja, Brandoville Studios, industri kreatif.*

PENDAHULUAN

Etika bisnis adalah prinsip moral yang dijadikan sebagai panduan untuk bisnis yang dijalankan. Sehingga, semua aspek yang ada kaitannya dengan bisnis juga dapat menjalankan bisnis sesuai nilai, norma, adil, sehat, perilaku adil, profesional, baik seluruh orang di perusahaan yang ada di dalam, mitra kerja, klien, pemegang saham, pelanggan juga masyarakat luas (Umiatun, 2022). Di dunia bisnis, etika bisnis juga sudah terkenal pastinya. Banyak semua orang sangat setuju dimana etika bisnis juga memang diperlukan oleh setiap bisnis miliki oleh setiap bisnis. Pelanggaran terhadap etika bisnis dapat menimbulkan dampak serius, baik secara internal (kesejahteraan karyawan dan iklim kerja) maupun eksternal (kepercayaan publik dan legalitas).

Kasus pelanggaran etika bisnis di Brandoville Studios menunjukkan bagaimana etika seringkali diabaikan dalam industri kreatif yang menuntut produktivitas tinggi dan ketepatan waktu. Kasus ini, Brandoville Studios dilaporkan melakukan tindakan yang tidak manusiawi terhadap karyawan, mulai dari eksploitasi kerja, pemaksaan, kekerasan verbal dan fisik, hingga pelanggaran kebebasan beragama. Artikel ini bertujuan untuk mengulas lebih dalam pelanggaran yang terjadi, serta mengevaluasi sejauh mana praktik tersebut melanggar etika bisnis.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep utama dari penelitian mengenai eksploitasi karyawan dalam industri kreatif, khususnya pada kasus Brandoville Studios, berakar pada pemahaman tentang etika bisnis dan hak asasi manusia dalam dunia kerja. Etika bisnis dalam konteks ini mencakup seperangkat prinsip moral yang seharusnya menjadi landasan perilaku perusahaan terhadap para pemangku kepentingannya, terutama karyawan. Prinsip-prinsip seperti keadilan, integritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap hak individu menjadi tolok ukur utama dalam menilai apakah tindakan sebuah perusahaan dapat dibenarkan secara moral. Kasus Brandoville mencerminkan penyimpangan serius dari prinsip-prinsip tersebut. Eksploitasi kerja, kekerasan verbal dan fisik, serta tekanan psikologis yang sistematis menunjukkan kegagalan perusahaan dalam memperlakukan karyawannya sebagai manusia yang memiliki martabat dan hak dasar. Eksploitasi tenaga kerja dalam kasus ini tidak hanya terbatas pada beban kerja berlebih tanpa kompensasi yang layak, tetapi juga menyangkut pelanggaran hak atas waktu istirahat, cuti sakit, dan cuti keagamaan. Lebih jauh, praktik-praktik seperti pemaksaan kegiatan keagamaan dan pelecehan verbal mengindikasikan adanya dominasi kekuasaan yang digunakan untuk menekan kebebasan dan integritas pribadi karyawan.

Kesejahteraan psikologis karyawan merupakan aspek penting yang menentukan efektivitas suatu perusahaan, tak terkecuali perusahaan jasa outsourcing. Kesejahteraan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah terpenuhinya kebutuhan rasa aman terkait kepastian masa depan mereka. Konsep

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam fenomena pelanggaran etika bisnis di Brandoville Studios dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis karyawan. Pendekatan yang digunakan bersifat induktif, di mana peneliti

mengumpulkan data empiris terlebih dahulu kemudian menarik pola dan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah peristiwa praktik kerja eksploitatif, tindakan kekerasan fisik dan verbal, pemaksaan keyakinan agama, serta kondisi psikologis karyawan yang terdampak akibat kebijakan manajemen perusahaan.

Informan dalam penelitian ini adalah mantan karyawan Brandoville Studios, perwakilan dari organisasi buruh SINDIKASI, serta pihak Dinas Tenaga Kerja DKI Jakarta yang terlibat langsung dalam penanganan kasus. Penentuan jumlah informan tidak mengikuti ketentuan statistik tertentu, melainkan mengacu pada prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan data dilakukan sampai informasi yang diperoleh dianggap memadai dan tidak ada data baru yang muncul. Informan dipilih secara sengaja melalui teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan relevansi dan keterlibatan langsung mereka terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling* dengan meminta rekomendasi informan awal untuk memperoleh informan tambahan yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai kasus.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu Studi dokumen berupa artikel berita, pernyataan resmi, laporan investigasi, dan testimoni yang diunggah di forum daring; serta observasi tidak langsung melalui penelaahan bukti digital seperti rekaman video, tangkapan layar percakapan, maupun dokumen internal perusahaan.

Data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan, dimulai dari reduksi data untuk memilah dan merangkum informasi yang relevan, kemudian dilakukan kategorisasi dan coding untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu, seperti bentuk pelanggaran, dampak psikologis, dan respons pihak terkait. Selanjutnya dilakukan interpretasi data dengan metode thematic analysis untuk menemukan pola makna dan keterkaitan antar tema. Analisis dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Menjaga validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil, studi dokumen, dan data media, serta triangulasi teknik dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data. Peneliti juga melakukan triangulasi waktu dengan melakukan konfirmasi data pada waktu yang berbeda, serta member checking, yaitu memeriksa kembali informasi penting kepada informan untuk memastikan keakuratan dan kebenaran data yang diperoleh.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Brandoville Studios melakukan berbagai bentuk pelanggaran etika bisnis, termasuk eksploitasi tenaga kerja melalui jam kerja lembur yang berlebihan tanpa adanya cuti maupun kompensasi yang layak. Karyawan dipaksa bekerja tujuh hari dalam seminggu dan sering kali tidak diberikan hak cuti sakit, cuti keagamaan, maupun cuti melahirkan. Selain itu, teridentifikasi adanya praktik kekerasan fisik dan verbal, seperti pemukulan, pencekikan, penghinaan, hingga pemaksaan untuk melakukan tindakan yang mempermalukan diri sendiri. Terdapat pula bukti adanya diskriminasi dan pemaksaan keyakinan agama, di mana karyawan diwajibkan mengikuti ibadah tertentu yang tidak sesuai

dengan kepercayaan pribadi mereka. Lingkungan kerja juga ditemukan sarat dengan intimidasi, ancaman, serta tekanan psikologis yang menekan kebebasan individu dan mengikis martabat pekerja.

Dampak dari praktik pelanggaran ini sangat signifikan terhadap kesejahteraan psikologis para karyawan. Banyak dari mereka mengalami stres berat, gangguan tidur, kecemasan, hingga depresi sebagai akibat dari tekanan kerja yang ekstrem dan perlakuan kasar dari atasan. Beberapa mantan karyawan bahkan membutuhkan perawatan dari psikiater untuk memulihkan kondisi mental mereka. Kehidupan sosial karyawan pun ikut terdampak karena larangan untuk pulang ke rumah atau mengambil cuti, yang pada akhirnya memperburuk hubungan mereka dengan keluarga dan mengisolasi mereka dari dukungan sosial yang seharusnya bisa membantu.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Brandoville Studios telah melanggar sejumlah prinsip fundamental dalam etika bisnis, seperti prinsip keadilan, integritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Hak-hak dasar pekerja diabaikan, perlakuan yang tidak adil terjadi secara sistemik, integritas perusahaan diragukan karena tindakan manipulatif dan kekerasan dibiarkan terus berlangsung, dan tanggung jawab sosial perusahaan diabaikan karena tidak adanya upaya nyata untuk menjamin kesejahteraan karyawan.

Lebih lanjut, ditemukan beberapa faktor yang memungkinkan praktik-praktik pelanggaran ini terus terjadi. Lemahnya pengawasan dari pemerintah terhadap industri kreatif menjadi salah satu faktor utama. Selain itu, budaya kerja lembur tanpa batas yang dianggap wajar dalam industri ini memperkuat normalisasi eksploitasi. Ketakutan karyawan untuk melaporkan pelanggaran karena khawatir kehilangan peluang kerja di tempat lain juga turut memperparah situasi. Lemahnya penegakan hukum memungkinkan pemilik perusahaan untuk mendirikan entitas baru dan mengulang kembali pola eksploitasi yang sama, tanpa adanya sanksi yang tegas atau pencegahan yang efektif dari pihak berwenang.

Diskusi

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pelanggaran etika bisnis di industri kreatif dapat terjadi secara sistematis jika tidak ada pengawasan dan regulasi yang memadai. Eksploitasi tenaga kerja dengan jam kerja panjang dan tekanan berlebihan mencerminkan ketimpangan relasi kuasa antara manajemen dan karyawan. Lingkungan kerja toksik ini mengakibatkan penurunan kesejahteraan psikologis, yang pada gilirannya berdampak pada produktivitas individu dan reputasi perusahaan. Diskriminasi agama dan pelanggaran kebebasan berkeyakinan juga menunjukkan lemahnya kepatuhan perusahaan terhadap prinsip hak asasi manusia yang diakui secara universal.

Perspektif etika bisnis, Brandoville Studios gagal menerapkan keadilan distributif dan prosedural, integritas organisasi, serta tanggung jawab sosial yang seharusnya menjadi dasar operasional bisnis berkelanjutan. Praktik ini berpotensi menimbulkan kerugian jangka panjang, baik dari sisi citra perusahaan maupun sanksi hukum. Fakta bahwa pelanggaran dapat berulang dengan membuka usaha baru bernama LaiLai Studios menegaskan pentingnya penegakan hukum dan perlindungan tenaga kerja yang lebih ketat di sektor industri kreatif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung perlunya peninjauan ulang regulasi ketenagakerjaan, penguatan peran lembaga pengawas, serta peningkatan kesadaran etika di kalangan pengusaha dan pekerja agar tercipta iklim kerja yang manusiawi dan berkeadilan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Brandoville Studios, sebagai salah satu perusahaan di industri kreatif Indonesia, telah melakukan berbagai pelanggaran serius terhadap prinsip-prinsip dasar etika bisnis dan hak asasi manusia dalam lingkungan kerja. Praktik eksploitasi yang terjadi mencakup pemaksaan kerja lembur tanpa kompensasi, pelanggaran cuti yang sah, kekerasan verbal dan fisik dari atasan kepada bawahan, hingga pelanggaran kebebasan beragama. Lingkungan kerja yang terbentuk sangat tidak manusiawi dan menimbulkan dampak psikologis yang berat bagi para karyawan. Dari segi analisis etika bisnis, tindakan-tindakan perusahaan menunjukkan kegagalan dalam menerapkan prinsip keadilan, integritas, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap hak individu. Perusahaan memperlakukan karyawan tidak sebagai subjek yang memiliki hak, melainkan sebagai objek produksi yang ditekan semaksimal mungkin demi kepentingan profit dan efisiensi proyek. Dari sisi metodologi, pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan data sekunder menunjukkan efektivitas dalam menggambarkan dimensi eksploitasi secara lebih nyata dan personal, dibandingkan pendekatan kuantitatif yang sering kali tidak mampu menangkap kedalaman pengalaman karyawan.

Penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam teori (*theoretical gap*), dimana teori etika bisnis belum banyak dikembangkan untuk konteks industri kreatif. Terdapat pula kekosongan data empiris (*empirical gap*) karena minimnya penelitian berbasis testimoni langsung dari pekerja industri kreatif. Selain itu, kesenjangan kontekstual (*contextual gap*) juga ditemukan karena sebagian besar studi sebelumnya bersifat global atau berasal dari negara maju, sementara kondisi industri kreatif di Indonesia memiliki karakteristik sosial dan kelembagaan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting tidak hanya untuk memperluas pemahaman tentang pelanggaran etika bisnis di sektor kreatif, tetapi juga sebagai panggilan moral dan ilmiah untuk memperkuat sistem perlindungan pekerja, memperbarui kerangka teori, serta mendorong regulasi yang lebih ketat. Diharapkan temuan ini dapat menjadi referensi dan dorongan bagi pihak pemerintah, akademisi, dan industri untuk menciptakan lingkungan kerja yang adil, manusiawi, dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- (n.d.). Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Amam-Amam/publication/382115038_ETIKA_BISNIS/links/668e48bd3e0edb1e0fd9b1cb/ETIKA-BISNIS.pdf
- Buwana, S. A. (2023). Hubungan Kontrak Psikologis terhadap Etos Kerja dengan Komitmen Karyawan sebagai Intervening. *JURNAL PSIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, Volume 10, No 1, 12*.
- Ramalisa, Marpaung, W., & Manurung, Y. (2020). Kesejahteraan Psikologis Ditinjau dari Ketidakamanan Kerja pada Karyawan Kontrak PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk Cabang Medan Thamrin. *Psikostudia: Jurnal Psikologi, Vol 9, No 1, 7*.
- Septyarini, E., & Pratiwi, R. (2020). KEADILAN ORGANISASI DAN PROFESIONALISME KEPEMIMPINAN TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS KARYAWAN. *Jurnal Manajemen*.

- Wati, R. E. (2018). PENYIMPANGAN PERILAKU DI TEMPAT KERJA DITINJAU DARI PELANGGARAN KONTRAK PSIKOLOGIS PADA KARYAWAN PT. NATIONAL SUPER MEDAN. *Psikologi Prima*, Vol 1, No 1 Mei 2018, 13.
- Novitasari, K, Annisa, NN, Firdaus, MI, & Sikone, *HY ETIKA BISNIS*.
- Izzati, UA, Handyaningrum, W, & Mulyana, OP (2024). *LOYALITAS DI DUNIA KERJA*.
- Islam, F (2025). *KESEJAHTERAAN KARYAWAN DI ERA OTOMATISASI: TANTANGAN, TRANSFORMASI, DAN SOLUSI*.
- Mangundjaya, WLH (2024). *Psikologi dalam Dunia Kerja dan Bisnis*.
- Kardini, N. L., Harto, B., Alaslan, A., & Suprianto, S. (2023). *Etika Bisnis*. (S. Debi Eka Putri, Ed.) Padang: PT.GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Nopiando, B. (2012). Hubungan Antara Job Insecurity Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Karyawan Outsourcing. *Journal Of Social And Industrial Psychology*, 6. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=kesejahteraan+psikologis+karyawan&oq=kesejahteraan+p#d=gs_qabs&t=1750295421051&u=%23p%3DR2dC-8p5sg4J
- Setiawanty, I. (2024). Kasus Eksploitasi Karyawan Brandoville Studios, Polres Metro Jakarta Pusat Periksa Dua Saksi. Jakarta: TEMPO. Retrieved from <https://www.tempo.co/hukum/kasus-eksploitasi-karyawan-brandoville-studiospolres-metro-jakarta-pusat-periksa-dua-saksi-8533>
- Sindikasi, S. (2024). SINDIKASI Keca Dugaan Kekerasan Dilungkangan Kerja Brandoville Studios. Jakarta: SERIKAT SINDIKASI. Retrieved from <https://blog.sindikasi.org/sindikasi-kecam-dugaan-kekerasan-di-lingkungankerja-brandoville-studio/amp/>
- Sugiarti, U. (2024). Mengungkap Kasus Brandoville Studios, Tingginya Kekerasan di Tempat Kerja. GoodStats. Retrieved from <https://goodstats.id/article/mengungkap-kasus-brandoville-studios-adanyakekerasan-di-tempat-kerja-AZ2IY>
- Zahra, D. (2024). Mengejutkan! Brandoville Studios Indonesia Diduga Lakukan Kekerasan Terhadap Karyawan. Akurat.co. Retrieved from https://www.reddit.com/r/indonesia/comments/1ff09am/mengejutkan_brandoville_studios_indonesia_diduga/
- Aditya, G. (2024). Kontroversi Kasus Brandoville Studios, Ketika Pemilik Modal Hilang Etika Dalam Memperlakukan Karyawan. Jakarta: Kompasiana. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/amp/gregoriusadityapn/66e40eacc925c411b66b81e3/kontroversi-kasus-brandoville-studios-hilangnya-etika-memperlakukankaryawan>